

## Who-Man: Redefinisi Konsep Manusia dan Teknologi dalam Terang Pemikiran Jean-François Lyotard

Revie Marthensa<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Bandung, Indonesia

\*Author E-mail: [marthensa.revie@gmail.com](mailto:marthensa.revie@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

teknologi,  
Lyotard, transformer,  
dividual

#### Article history:

Received 2020-03-02

Revised 2020-04-19

Accepted 2020-06-16

---

### ABSTRACT

*Technology continues to develop over time, from the Stone Age to the present day. Humans originally were the subject of creators and users of technology now feel threatened because they have degenerated into simply objects to technology. In other words, human dignity itself is threatened. According to Jean-François Lyotard, it can even be said of humans that we too are some form of technology, technology consisting of intelligent organ systems which have certain functioning mechanisms and that which work together to form an individual. Humans cannot claim to be the most dignified of all creatures; we are but technological beings, notes of a much grander technological universe. Everything that which humanity creates and strives for, such as that of technology, comes into its existence solely not of our own merits of skill or dignity, but rather due to humanities role as participants of a moving universe.*

---

### ABSTRAK

Teknologi terus berkembang dari waktu ke waktu, dari Zaman Batu hingga saat ini. Manusia yang semula adalah subjek pencipta dan pengguna teknologi kini merasa terancam karena telah merosot menjadi objek teknologi belaka. Dengan kata lain, martabat manusia itu sendiri terancam. Menurut Jean-François Lyotard, bahkan dapat dikatakan manusia bahwa kita juga adalah suatu bentuk teknologi, teknologi yang terdiri dari sistem organ cerdas yang memiliki mekanisme fungsi tertentu dan yang bekerja sama untuk membentuk individu. Manusia tidak dapat mengklaim dirinya sebagai makhluk yang paling bermartabat; kita hanyalah makhluk teknologi, inti dari alam semesta teknologi yang jauh lebih agung. Segala sesuatu yang diciptakan dan diperjuangkan umat manusia, seperti teknologi, menjadi ada semata-mata bukan karena keahlian atau martabat kita sendiri, melainkan karena peran kemanusiaan sebagai peserta dari alam semesta yang bergerak.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



## 1. Pendahuluan

Manusia hidup. Kita hidup. Tepatlah kedua pernyataan tersebut. Akan tetapi, tidak berhenti di situ, manusia hidup tidak sekadar hidup. Kemampuannya untuk berpikir, merenung, serta berefleksi membuatnya mampu belajar, detik demi detik. Kumpulan hasil belajar ini perlahan-lahan mengkristal menjadi suatu cara: 'cara hidup'. Kristal-kristal 'cara hidup' nampak dalam bentuk-bentuk yang saat ini dikenal. Misalnya, kebudayaan, ideologi, agama, dan hal-hal lainnya. Salah satu isi yang termaktub dalam kebudayaan, ideologi, dan agama adalah bahwa manusia merupakan makhluk paling luhur. Dalam proses belajarnya, manusia merasa ada yang istimewa dalam dirinya. Pandangan-pandangan, pada umumnya, menyebut keistimewaan itu dengan terminologi 'akal budi'. Diyakini bahwa hanya manusia yang berakal budi.

Dengan akal budinya, manusia menciptakan teknologi. Nyatanya, yang terjadi seringkali adalah yang sebaliknya. Teknologi menciptakan manusia. Guna mendiskusikan fenomena tersebut, tulisan ini mengungkap dua permasalahan. *Pertama*, sebenarnya, siapa yang lebih berkuasa? Manusia atau teknologi? *Kedua*, apakah manusia yang membentuk teknologi, ataukah teknologi yang membentuk manusia? Apakah perkembangan teknologi sudah terlalu *kelewatan*? Untuk menjawab persoalan ini, tulisan ini menggunakan pemikiran salah satu filsuf postmodern sebagai fundamen, yaitu Jean-François Lyotard. Dengan mengikuti gagasan Lyotard, tulisan ini sampai pada simpulan bahwa kesadaran bahwa manusia bukanlah 'tuan' atas semesta ini. Manusia hanyalah bagian kecil di dalam semesta yang ikut bergerak dalam gerakan semesta.

## 2. Hasil dan Pembahasan

Dalam perkembangan kehidupannya, manusia sebagai makhluk yang paling luhur dan berakal budi itu menghadapi masalah dan tantangan hidup. Atas alasan ini, lahirlah yang disebut sebagai teknologi. Teknologi berasal dari dua kata, yaitu *techne* dan *logos*. *Techne* berarti seni atau keterampilan. Sedangkan *logos* berarti pengetahuan<sup>i</sup>. Teknologi adalah keseluruhan sarana yang membantu manusia dalam menjalani kehidupannya<sup>ii</sup>. Dalam sejarahnya, teknologi muncul sebagai bagian dari usaha manusia untuk menyesuaikan diri dengan alam<sup>iii</sup>. Teknologi terus-menerus berkembang dari waktu ke waktu, mulai dari zaman batu hingga hari ini. Teknologi terus berkembang mulai dari benda teknologis seperti perkakas berbahan batu untuk berburu dan melindungi diri dari musuh<sup>iv</sup>, api, hingga benda-benda teknologis modern seperti telepon, komputer, internet, *smartphone*, dan entitas mutakhir seperti *Artificial Intelligence* (AI).

Perkembangan teknologi mengalami percepatan yang luar biasa pada masa-masa akhir sejarah. Akan tetapi, perkembangan teknologi kontemporer yang sangat cepat juga kerap dipandang terlalu cepat. Teknologi seolah berkembang menurut hukumnya sendiri, menjadi monster menakutkan yang sulit dikendalikan<sup>v</sup>. Manusia yang adalah subjek pencipta dan pengguna teknologi merasa terancam karena sekadar menjadi objek teknologi. Dengan kata lain, keluhuran harkat manusia dirasa mulai terancam. Salah satu contohnya nampak dalam fenomena *smartphone*. *Smartphone*, yang di satu sisi adalah bentukan manusia. Di sisi lain, *smartphone* justru membentuk dan menentukan cara hidup manusia juga. Bahkan, *smartphone* hari ini dikatakan telah mengubah pola komunikasi manusia.

### a. Lyotard: Semesta adalah Teknologi

Jean-François Lyotard adalah seorang filsuf Perancis. Ia adalah salah satu pionir aliran Postmodernisme. Tidak heran jika corak pemikirannya cenderung dekonstruktif, menolak metanarasi, serta mengkritik modernisme yang sangat rasional dan antroposentris.

Dalam introduksi, telah disebutkan bahwa konsepsi umum masyarakat mendefinisikan teknologi sebagai suatu sarana yang sengaja diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah banyak aspek dalam kehidupannya. Dalam beberapa gagasannya, Lyotard menyetujui konsepsi umum di atas jika teknologi dipandang dalam konteks masyarakat modern. Akan tetapi, pandangan Lyotard mengenai teknologi tidak berhenti di situ. Lyotard memandang secara lebih luas, bahkan sangat luas hingga ke level kosmis. Pandangan yang luas ini bahkan meredefinisi pemahaman umum tentang teknologi.

Dalam *The Inhuman: Reflections on Time*, Lyotard mengklaim, "*Technology wasn't invented by us humans. Rather the other way around*"<sup>vi</sup>. Klaim ini dibuktikan dengan menilik pengakuan para ahli antropologi dan biologi. Mereka mengakui bahwa bahkan bentuk paling sederhana dari kehidupan, seperti infusoria (sejenis ganggang kecil, makhluk hidup primitif), adalah sebetulnya devais teknikal. Semua jenis sistem material sesungguhnya adalah teknologi bila sistem tersebut mampu menyaring informasi yang bermanfaat untuk keberlangsungan atau keabadian eksistensinya.

Dengan cara pandang demikian, manusia pun bahkan dapat dikatakan sebagai sebetulnya teknologi yang terdiri dari kumpulan sistem organ cerdas yang memiliki mekanisme kerja tertentu dan saling bekerja sama hingga membentuk suatu individu. Mekanisme tersebut mampu belajar, menangkap informasi, serta berusaha supaya ia bertahan hidup selama mungkin. Salah satu contoh mekanisme kerja cerdas tubuh manusia adalah mekanisme gerakan refleks. Saat jari seseorang secara tidak sengaja tertusuk duri, sensor rasa sakit yang ada pada jari mengirimkan sinyal sensorik kepada pusat saraf. Pusat saraf akan memberikan sinyal balasan yang disebut sebagai sinyal motorik kepada otot di tangan yang jarinya tertusuk itu untuk mengangkat jari.

Mekanisme refleks ini hampir tidak ada bedanya dengan mekanisme yang terjadi pada *Central Processing Unit* (CPU) komputer. Sebagai contoh, CPU menerima sinyal masukan dari *keyboard* untuk menambahkan suatu huruf pada tulisan yang ada pada monitor. Sebagai tanggapannya, CPU mengirimkan sinyal keluaran berupa perintah untuk menambahkan huruf di monitor. Dari sudut pandang ini, harus diakui bahwa manusia juga sebetulnya teknologi.

Lebih luas lagi, bukan hanya makhluk hidup yang dapat digolongkan sebagai teknologi. Semesta ini juga merupakan sebetulnya teknologi. Kosmos sendiri berarti keteraturan. Kosmos memiliki mekanisme sedemikian rupa sehingga keteraturan tersebut terjadi dan diusahakan terjaga abadi. Oleh karena kosmos adalah teknologi, kehidupan yang merupakan bagian dari kosmos adalah teknologi juga. "*Life is already technique*", tegas Lyotard<sup>vii</sup>. Ada mekanisme tertentu di bumi ini yang sedemikian rupa dapat menciptakan dan memelihara kehidupan.

### b. Kosmos-sentris dan *Human Narcissism*

Uraian pada bagian sebelumnya dari tulisan ini akhirnya membentuk definisi baru untuk teknologi, yaitu definisi pada level kosmis. Definisi ini bersifat kosmos-sentris, bukan lagi antroposentris. Menurut Lyotard, selama ini manusia bisa jadi merasa terlalu percaya diri. Manusia mengklaim dirinya sebagai makhluk paling luhur, agung, cerdas, dan bernilai dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia bahkan menganggap dirinya penguasa semesta, berada di atas semesta. Inilah yang oleh Lyotard disebut sebagai *human*

*narcissism*<sup>viii</sup>. *Human narcissism* adalah suatu kepercayaan diri berlebihan dalam diri manusia yang ingin mengklaim dirinya paling hebat. Manusia merasa bahwa merekalah segalanya. Semesta ini seakan-akan ada di genggamannya. Padahal, Lyotard menyatakan bahwa klaim semacam itu tidak tepat.

*“Freud already listed three famous ones: man is not the centre of the cosmos (Copernicus), is not the first living creature (Darwin), is not the master of meaning (Freud himself)”*<sup>ix</sup>.

Dalam kerangka berpikir ini, dapat disadari pula bahwa usaha-usaha manusia mengembangkan sains dan teknologi (dalam konteks sempit) sebetulnya tidak memberikan keuntungan apapun bagi manusia. Sekilas, kemajuan sains dan teknologi dirasa menguntungkan. Manusia menganggap perkembangan sains adalah untuk kepentingan, keuntungan, dan kebahagiaannya. Akan tetapi, jika dipandang secara lebih luas, di level kosmis, kebahagiaan manusia hampir tidak ada signifikansinya. Kemajuan sains dan teknologi, jika dipandang di level kosmis, adalah bentuk transformasi semesta yang terjadi terus-menerus setiap waktu. Lyotard menyebut proses transformasi ini sebagai kompleksifikasi materi di dalam semesta yang ditinggali manusia<sup>x</sup>. Proses kompleksifikasi ini adalah hakikat semesta, berlangsung sejak semesta ada<sup>xi</sup>. Dengan demikian, peran manusia hanyalah sebagai *transformer*, bukan penikmat, apalagi pencipta. Manusia hanyalah kaki tangan semesta untuk menjalankan dan mewujudkan hakikatnya.

Oleh karena manusia hanyalah *transformer*, segala macam bentuk penelitian dan perkembangan (*research and development*) sesungguhnya adalah hasil kerja semesta (*‘cosmolocal’ complexification* – menurut bahasa Lyotard), bukan semata-mata karya kecerdasan manusia seperti yang biasa dipikirkan.

*“And it then becomes tempting to think that what is called research and development in contemporary society and the results of which constantly disturb our environment are much more the result of such a process of ‘cosmolocal’ complexification than the work of human genius attached to the discovery of truth and the realization of good”*<sup>xii</sup>.

Inilah yang disebut Lyotard sebagai metafisika perkembangan (*metaphysics of development*)<sup>xiii</sup>. Menurut Lyotard, *“The striking thing about this metaphysics of development is that it needs no finality”*<sup>xiv</sup>. Perkembangan metafisis ini tidak akan pernah ada akhirnya, dan memang tidak memerlukan akhir.

### c. Manusia: Makhluk Teknologis

Dengan cara pandang kosmos-sentris, ternyata teknologi tidak hanya mencakup produk-produk teknologis yang diciptakan manusia. Semesta dan segala macam elemennya dalam dirinya sendiri adalah teknologi. Cara pandang ini dapat digunakan untuk mendefinisikan hakikat manusia secara baru sebagai makhluk teknologis. Manusia hanyalah sekadar gabungan sistem-sistem organ yang membentuk suatu sistem besar. Dengan demikian, manusia secara murni adalah benda material, sama sekali tidak ada unsur immaterial di dalamnya seperti roh, kehendak, kesadaran, dan wujud lainnya. Untuk membuktikan hal tersebut, tulisan ini mencoba menganalisis dua aspek yang umumnya dikenal sebagai bagian dari kemanusiaan, yaitu kehendak bebas serta konsep individu.

### 1) *Membongkar Kehendak Bebas*

Dalam banyak ajaran, misalnya dalam agama, ideologi, serta ilmu pengetahuan, manusia diklaim sebagai makhluk berkehendak bebas. Kehendak bebas adalah salah satu aspek pembeda manusia dengan makhluk hidup lainnya, terutama binatang. Binatang dikategorikan sebagai makhluk instingtif. Manusia dianggap mampu memilih tindakan yang dianggapnya baik. Hal ini dimungkinkan karena di dalam diri manusia ada satu inti, satu esensi yang mengendalikan keseluruhan hidupnya, yaitu jiwa atau diri. Orang juga sering menyebutnya kesadaran. Semua terminologi itu merujuk kepada satu elemen esensial yang dianggap ada di dalam manusia, hanya ada di dalam manusia, dan membuat manusia mampu menyadari dan mengendalikan keseluruhan dirinya.

Konsep kehendak bebas bertahan begitu lama dalam sejarah peradaban manusia. Konsep ini bertahan karena model yang ditawarkan dianggap paling memadai dan merepresentasikan kondisi nyata manusia. Dalam bahasa Harari (2015), konsep kehendak bebas sangat memadai untuk menjelaskan *Homo sapiens*, makhluk 'kotak hitam' yang penuh dengan misteri<sup>xv</sup>. Perlahan, konsep ini kehilangan wibawanya. 'Kotak hitam' di dalam diri *Homo sapiens* mulai terbongkar melalui penemuan-penemuan sains kontemporer. Penelitian mutakhir berhasil membuktikan bahwa tidak ada yang dinamakan 'diri' dan 'kehendak bebas'. Yang ada hanyalah gen-gen, hormon-hormon, dan neuron-neuron yang mematuhi hukum fisika dan kimia yang sama dengan yang mengatur seluruh realitas lainnya<sup>xvi</sup>. Oleh karena itu, yang selama ini dianggap sebagai mekanisme 'diri', 'ruh', 'jiwa', 'kesadaran', termasuk 'kehendak bebas' sesungguhnya hanyalah mekanisme elektrokimiawi yang bekerja di dalam tubuh manusia. Dengan demikian, manusia tidak bebas. Manusia hanya mengikuti dorongan-dorongan yang ditimbulkan oleh mekanisme elektrokimiawi yang ada dalam tubuhnya.

### 2) *Membongkar Konsep Individu*

Konsepsi umum tentang umat manusia saat ini, terutama yang berlatar belakang pemikiran liberal, memandang manusia sebagai individu. Saya individual berarti saya *individual* (tidak bisa dibelah atau dibagi)<sup>xvii</sup>. Maksud dari pernyataan ini adalah bahwa meskipun terdiri dari triliunan sel, jauh di dalam diri manusia terdapat suatu entitas tunggal tidak terbagi yang dinamakan diri. Diri ini menguasai keseluruhan tubuh sehingga sifatnya menyatukan. Hanya ada satu suara di dalam diri manusia. Pemahaman ini bertahan berabad-abad, diusung beragam ajaran agama serta ideologi.

Sayangnya, sains mutakhir justru menemukan fakta yang berbeda. Klaim bahwa manusia mengandung suatu entitas tidak terbagi (diri individual) dengan satu suara tunggal dapat dilawan melalui beragam eksperimen. Berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa di dalam tubuh manusia justru terdapat hiruk pikuk suara yang saling bertentangan. Ada banyak suara. Tidak hanya satu. Misalnya, bagian otak sebelah kiri dapat memiliki suara yang berbeda dengan bagian otak sebelah kanan<sup>xviii</sup>. Oleh karena itu, menurut sains mutakhir, manusia bukanlah makhluk individual, melainkan *dividual*.

### 3. Kesimpulan

Pada akhirnya, kembali ke pertanyaan awal. Jadi sebenarnya, siapa yang lebih berkuasa? Manusia atau teknologi? Jawabannya bukan manusia, bukan pula teknologi yang diciptakan oleh manusia. Tidak ada yang lebih berkuasa. Manusia tidak dapat mengklaim dirinya sebagai makhluk paling luhur. Manusia hanyalah makhluk teknologis yang adalah bagian

dari semesta yang teknologis pula. Segala sesuatu yang dibuat dan diupayakan manusia, misalnya teknologi, menjadi ada bukan karena kemampuan atau keluhurannya, melainkan karena manusia adalah bagian dari semesta yang bergerak. Hal-hal yang diupayakan atau diciptakan manusia adalah bagian dari mekanisme semesta yang bergerak dan berkembang. Manusia bukanlah 'tuan' atas semesta ini. Mereka hanyalah bagian kecil di dalam semesta yang ikut bergerak dalam gerakan semesta.

### Daftar Pustaka

- Chapman, Anne. *Democratizing Technology*. London: Earthscan, 2007.
- Dahler, Franz dan Chandra, Julius. *Asal dan Tujuan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Gaut, Willy. *Filsafat Postmodernisme Jean-François Lyotard*. Maumere: Ledalero, 2011.
- Hall, Anna dkk., *The Philosophy Book*. New York: DK Publishing, 2011.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. trans. Yanto Musthofa. Ciputat: Pustaka Alvabet, 2015.
- Leahy, Louis. *Siapakah Manusia?*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Liotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Minnesota: University of Minnesota, 1984.
- Liotard, Jean-François. *The Inhuman: Reflections on Time*. Cambridge: Polity Press, 1991.
- Malpas, Simon. *Jean-François Lyotard*. London: Routledge, 2003.
- O'Donnel, Kevin. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Sugono, Dendi dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Sugiharto, I. Bambang. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

### Catatan Akhir

- <sup>i</sup> Anne Chapman, *Democratizing Technology* (London: Earthscan, 2007), 11.
- <sup>ii</sup> Dendi Sugono dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1422.
- <sup>iii</sup> Franz Dahler dan Julius Chandra, *Asal dan Tujuan Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), 92.
- <sup>iv</sup> Franz Dahler dan Julius Chandra, *Asal dan Tujuan Manusia*, 92.
- <sup>v</sup> Franz Dahler dan Julius Chandra, *Asal dan Tujuan Manusia*, 95.
- <sup>vi</sup> Jean-François Lyotard, *The Inhuman: Reflections on Time* (Cambridge: Polity Press, 1991), 12.
- <sup>vii</sup> Jean-François Lyotard, *The Inhuman*, 52.
- <sup>viii</sup> Jean-François Lyotard, *The Inhuman*, 45.
- <sup>ix</sup> Jean-François Lyotard, *The Inhuman*, 45.
- <sup>x</sup> Jean-François Lyotard, *The Inhuman*, 45.
- <sup>xi</sup> Jean-François Lyotard, *The Inhuman*, 22.
- <sup>xii</sup> Jean-François Lyotard, *The Inhuman*, 61.
- <sup>xiii</sup> Jean-François Lyotard, *The Inhuman*, 7.
- <sup>xiv</sup> Jean-François Lyotard, *The Inhuman*, 7.
- <sup>xv</sup> Jean-François Lyotard, *The Inhuman*, 324.
- <sup>xvi</sup> Jean-François Lyotard, *The Inhuman*, 324.
- <sup>xvii</sup> Jean-François Lyotard, *The Inhuman*, 334.
- <sup>xviii</sup> Uraian lengkap mengenai penelitian tentang *dividual* dapat ditemukan pada Jean-François Lyotard, *The Inhuman*, 334-343.